

PAUD DAN MASJID

(Analisis Manajemen dan Terbentuknya Wadah Regenerasi Muslim)

Cucu Nurjamilah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: cucu_nurjamilah69@gmail.com

ABSTRACT

The presence of Early Childhood Education (PAUD) in the mosque's environment, seems to be less in number than the general PAUD. In terms of management, general PAUD is more prominent and more desirable. PAUD, which is managed by mosques and in fact Islamic PAUD, actually has its own privileges, namely its role in forming cadre of da'i. For this reason, it is time for the mosque managers to pay more attention to managing PAUD. Through field research, interviews and observations, the author found management in the PAUD Mujahidin which applied modern management principles. With modern management, what is meant is that there is clear evidence that: First, PAUD Mujahidin has been able to survive and be equal to other PAUDs in Pontianak City; Secondly, the PAUD Mujahidin created professional teachers; Third, PAUD Mujahidin has a role in shaping Muslim regeneration; and, Fourth, the Mujahidin PAUD has become the center of Islamic PAUDs studies in West Kalimantan.

(Kehadiran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di lingkungan masjid, nampaknya lebih sedikit jumlahnya dibanding PAUD yang umum. Secara pengelolaan pun PAUD umum lebih menonjol dan lebih diminati. PAUD yang dikelola masjid dan notabene PAUD Islam, sebenarnya memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu berperan dalam mencetak kader da'i. Untuk itu, sudah saatnya para pengelola masjid memberikan perhatian yang lebih dalam mengelola PAUD. Melalui penelitian lapangan, wawancara dan observasi, penulis menemukan pengelolaan di PAUD Mujahidin yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern. Dengan pengelolaan yang modern yang dimaksud nampak pada bukti nyata bahwa: *Pertama*, PAUD Mujahidin telah mampu bertahan dan sejajar dengan PAUD-PAUD yang berada di Kota Pontianak; *Kedua*, PAUD Mujahidin telah melahirkan tenaga guru yang profesional; *Ketiga*, PAUD Mujahidin telah berperan dalam membentuk regenerasi muslim; dan, *Keempat*, PAUD Mujahidin telah menjadi pusat studi PAUD-PAUD Islami di Kalimantan Barat).

Key Words: *PAUD, Masjid, and Regeneration of Muslim.*

PENDAHULUAN

Sebagian dari fungsi masjid yang telah banyak diperankan, selain fungsi ibadah *mahdlah* adalah fungsi dakwah dan pendidikan. Fungsi dakwah seperti kajian-kajian keislaman, sementara fungsi pendidikan, seperti Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPQ) yang hampir di setiap masjid memilikinya. Ada juga masjid yang mengembangkan pendidikan formal dari mulai tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU), bahkan tingkat Perguruan Tinggi (PT).

Pengembangan fungsi masjid dalam bidang pendidikan menjadi penting, mengingat kondisi negatif yang semakin mengemuka di masyarakat, yang terjadi pada hampir seluruh remaja sampai orang tua. Perilaku yang menyimpang yang menunjukkan lemahnya moral dikarenakan kondisi mental¹ yang lemah yang disebabkan kurangnya pemahaman dan pengalaman beragama, dan rendahnya ilmu pengetahuan. Akibat dari lemahnya mental, dapat melahirkan moral atau perilaku buruk di masyarakat. Seperti yang diungkapkan Rais², yang menyoroti masyarakat perkotaan: Adanya kecenderungan materialisme yang terlalu kuat di masyarakat, sehingga tidak heran fenomena keserakahan terjadi dimana-mana, serta budaya mengukur keberhasilan dengan standar materi menjadi hal yang biasa. Memudarnya rasa kebersamaan, hidup gotong royong dan diganti dengan individualisme yang tinggi. Sikap menjauhkan agama dari kehidupan (sekularisme). Munculnya relativitas nilai, etika dan moral.

¹ Istilah mental, penulis menerjemahkan dari istilah jiwa (nafs, ruh). dalam pandangan Al-Ghazali, nafs, ruh adalah substansi yang merupakan jati diri manusia. Baca: Saeful Anwar, *Filsafat ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm. 177.

²Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 67-68.

Terhadap kondisi negatif ini diperlukan sebuah upaya yang serius untuk menetralisasi agar masyarakat agar tidak terbawa oleh arus modernisasi seperti itu. Hemat penulis, di antara yang dapat menyelamatkan masalah di atas adalah gerakan pengembangan fungsi masjid, atau aktualisasi terhadap fungsi dan peran masjid. Salah satu bagian yang perlu dikembangkan di masjid juga adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Mengapa harus PAUD di masjid? PAUD di masjid tentu kurikulumnya berbasis keislaman, dan ini menjadi berbeda dari PAUD umum yang banyak dikelola oleh kelompok masyarakat. PAUD di masjid menekankan pada pembentukan generasi Muslim di masa mendatang (regerasi), dengan cara pembiasaan atas nilai-nilai Islam. Regenerasi ini diperlukan dalam rangka membentuk masyarakat yang Islami yang diharapkan dalam Islam. Melalui PAUD inilah diharapkan muncul kader-kader da'I yang handal, yang mampu merubah kondisi negatif menjadi positif.

Indonesia, Negara yang mayoritas masyarakatnya muslim, saat ini keberadaan masjid semakin dekat dengan lingkungannya. Meski demikian, pemanfaatan masjid sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, masih sangat kurang. Apalagi kecenderungan

masyarakat modern selalu penuh dengan kesibukan. Tidak hanya kalangan menengah ke atas yang identik dengan kesibukan aktivitas, tetapi kalangan bawah pun sama. Oleh karena itu, pemanfaatan masjid perlu dimaksimalkan.

Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat jahiliyah menjadi sebuah masyarakat muslim yang berperadaban tinggi melalui gerakan dakwah dan pendidikan dari Masjid Nabawi di Madinah. Pada masa keemasan Islam, di samping sebagai pusat ibadah, masjid telah mampu menjadi pusat kebudayaan masyarakat Islam³.

Sesudah Nabi SAW hijrah ke Madinah, dakwah dengan pendekatan pendidikan lebih terorganisir dan berkembang. Salah satu bagian tempat yang digunakan oleh Rasulullah SAW di masjid adalah *Al-Suffah* yaitu sebuah ruangan yang berada di masjid, di madinah yang juga berfungsi sebagai tempat penampungan para siswa yang miskin. Ada juga yang dikenal dengan *Dar-al-Qurra*. Secara kebahasaan berarti rumah para pembaca Al-Qur'an. Nampaknya *Dar al-Qurra* lebih semacam madrasah Al-Qur'an. Selain itu ada juga *Kuttab*, yang secara bahasa berarti tempat belajar.

Kuttab ini merupakan tempat belajar anak-anak, yang banyak ditemukan di madinah. Kemudian juga rumah para sahabat dan masjid-masjid di madinah dijadikan sarana pendidikan⁴.

Sejarah awal dakwah dan pendidikan masjid itulah yang banyak menginspirasi masyarakat muslim di berbagai belahan dunia. Masjid Nabawi yang menjadi pabrik pencetakan masyarakat yang berperadaban tinggi, menjadi contoh menarik untuk dikembangkan. Seiring dengan perkembangan zaman, di masa sekarang ini pendekatan pendidikan sudah teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan pesantren, Yayasan Islam, Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Islam dan yang lainnya.

Demikian juga di Kalimantan Barat, Lembaga Pendidikan sudah semakin berkembang. Khusus untuk PAUD, juga sudah banyak. Namun PAUD berbasis masjid belum begitu berkembang, dan yang banyak bertahan adalah TPQ. Penulis tertarik mengkaji PAUD yang berada di Masjid Raya Mujahidin, yang sampai saat ini mampu bertahan dan masih diminati masyarakat. Hasil wawancara awal menemukan informasi bahwa dalam perjalanannya para pengurus PAUD

³Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 141.

⁴Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah...*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 130.

Mujahidin juga cukup memiliki tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Namun dengan ketekunan, kesungguhan dan keuletan para pengelola PAUD telah mampu menjadikan PAUD Mujahidin sebagai pusat studi PAUD berbasis masjid di Kalimantan Barat.

Manajemen dan Regenerasi Muslim

1. Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak usia Dini, dikemukakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), dan bentuk lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain (KOBER), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan⁵.

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak

⁵Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 5.

secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yakni potensi agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik⁶.

2. Masjid sebagai media Terbentuknya Regenerasi Muslim

Keluasan makna masjid sebagai tempat ibadah, tunduk patuh dan menjalankan segala aktivitas yang ditujukan kepada Allah, dikemukakan oleh Shihab⁷ bahwa penamaan masjid berasal dari bahasa aslinya (Arab), yaitu dari *sajada-sujud* yang berarti patuh taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *takzim*. Menurutnya, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah semata.

Pemikiran mengenai luasnya makna dan fungsi masjid, dikemukakan juga Gazalba⁸ yang memotret dari peristiwa hijrah ke Madinah. Gazalba memandang bahwa yang pertama kali dilakukan Nabi ketika hijrah ke

⁶ Sholehuddin, M, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, 1997).

⁷M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1996), hlm. 459

⁸Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 117-125.

Madinah adalah membangun masjid bukan benteng pertahanan musuh. Jika diteliti, ternyata 10 tahun setelah hijrah penyempurnaan Islam, pembangunan dunia dan kebudayaan Islam sebagai dasar-dasarnya telah diletakkan Nabi sebagai pondasinya, dan seluruhnya berakar pada sebuah lembaga utama dunia Islam yakni masjid.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa hakikat masjid adalah sebagai media dakwah yang dapat memberikan berbagai perubahan bagi masyarakat. Berkaitan dengan perubahan, salah satu unsur pentingnya yaitu pelaku perubahan. Dalam unsur dakwah dikenal dengan istilah *da'i*. Melalui kegiatan dakwah dan pendidikan di masjid, maka masjid juga dapat difungsikan sebagai media mencetak dan melahirkan generasi muslim. Ketika masjid difungsikan sebagai media pendidikan, maka *output* dari pendidikan di masjid adalah melahirkan generasi *qur'ani* yang memiliki visi yang jauh ke depan.

Tahapan Pengelolaan PAUD Mujahidin

Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dikembangkan di lingkungan Masjid Raya Mujahidin dari tahun 1980-an hingga 2018 ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) PAUD jenis formal (PAUD bentuk Taman Kanak-Kanak Islam Mujahidin); dan (2) PAUD jenis non-formal, yaitu dalam bentuk Kelompok Bermain atau *Play*

Group Mujahidin, Tempat Penitipan Anak Mujahidin, Taman Asuh Anak Muslim/TAAM Mujahidin, dan Taman Pendidikan *Al-Qur'an*/TPQ Maujahidin. Adapun yang dibahas dalam artikel ini difokuskan pada Pengasuhan Anak Muslim.

1. Tempat Penitipan Anak/TPA Mujahidin

Tempat Penitipan Anak/TPA Mujahidin pada awal berdirinya bernama Taman Pengasuhan Anak Mujahidin. Perubahan nama ini dikarenakan adanya ketetapan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan sebagai lembaga yang menaunginya sekaligus yang memberikan izin operasional. TPA Mujahidin merupakan PAUD jenis nonformal kedua setelah Kelompok Bermain Mujahidin yang didirikan dan dikelola oleh Lembaga Pemberdayaan perempuan Mujahidin Pontianak.

Keinginan para Pengurus LPP Mujahidin memiliki TPA di lingkungan Masjid Mujahidin, berkaitan dengan semakin banyaknya kaum perempuan di Kota Pontianak yang bekerja di luar rumah atau wanita karir, dan mereka harus menitipkan anak-anaknya pada pembantu di rumah atau di rumah penitipan. Para Pengurus LPP Mujahidin sebagian besar juga memiliki kesibukan di luar rumah, ada yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, dosen, tenaga kesehatan, pengusaha, pengelola rumah makan, istri pegawai negeri, pegawai Bank, istri dokter dan istri pengusaha yang memiliki

kesibukan juga. Sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah, tentu mereka memiliki kekhawatiran dengan perkembangan anak-anaknya ketika ditinggal di rumah atau di rumah penitipan.

Sebenarnya, pada waktu (tahun 2000-an) di Kota Pontianak sudah ada sekitar tiga rumah penitipan anak, tetapi sifatnya umum dan selebihnya milik non muslim. Berdasarkan hasil survei beberapa orang Pengurus LPP Mujahidin di tiga tempat penitipan, mereka melihat adanya beberapa hal yang dianggap kurang baik dalam pengasuhan khususnya bagi perkembangan karakter anak muslim, seperti dalam menyebut Sang Pencipta (Tuhan bukan Allah), menuntun doa harian dengan bahasa Indonesia, dalam penyajian makanan dan lauk pauk tidak diolah sendiri tetapi disajikan makanan siap saji yang cenderung mengandung bahan pengawet, demikian juga cara pengasuhan yang dinilai mereka kurang aman.

Selain alasan di atas, pada tahun 2000-an memang sedang gencar-gencarnya himbauan pemerintah untuk memberikan perhatian bagi anak usia emas 0-5 tahun. Beberapa alasan tersebut juga diperkuat dengan ketersediaan lahan yang memungkinkan untuk dibangun tempat pengasuhan anak di lingkungan Masjid Mujahidin. Juga pada waktu itu di masjid-masjid besar di Kota Pontianak belum ada yang membuka Tempat Penitipan Anak/TPA.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, di akhir tahun 2003 ibu-ibu yang tergabung di LPP Mujahidin menyamakan pemikiran untuk membuka taman pengasuhan anak yang bernuansa Islami yang berada di lingkungan Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Keinginan mereka ini tentu bukan sekedar kepentingan pribadi mereka, tetapi juga tentu bagi seluruh perempuan yang bekerja khususnya muslimah di Kota Pontianak.

2. Langkah pengelolaan TPA Mujahidin

a. Menata Ruang Kelas

Setelah memiliki kesiapan, Pengurus LPP Mujahidin mengajukan niatnya kepada pihak Pengurus Masjid Mujahidin lembaga yang menaunginya. Rencana baik tersebut mendapatkan sambutan baik dari pihak Yayasan Masjid dengan diberinya tempat yaitu ruang perpustakaan yang berada di samping Islamic Center Mujahidin pada waktu itu.

Tepatnya 5 Januari 2004 Tempat Penitipan Anak Mujahidin dibuka dengan menempati ruang perpustakaan yang oleh para Pengurus LPP Mujahidin disekatnya menjadi tiga ruangan. Satu ruang Klinik Mujahidin, ruang Perpustakaan Mujahidin dan ruang Penitipan Anak Mujahidin.

Selain penyekatan ruangan, para Pengurus LPP Mujahidin juga mempersiapkan pengadaan perlengka-

pan, tenaga pengasuh, dan honorarium pengasuh. Seluruhnya diusahakan oleh para Pengurus LPP Mujahidin sendiri tanpa ada subsidi dana dari pihak Pengurus Masjid Mujahidin atau Yayasan Mujahidin.

Di bulan pertama hanya ada satu anak yang diasuh. Namun delapan bulan kemudian, tepatnya agustus 2004 peserta anak asuh meningkat hingga berjumlah 70 anak dengan 12 orang tenaga pengasuh. Hingga tahun 2016 jumlah anak tidak pernah kurang dari 40 anak

b. Penetapan Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pencapaian

Berkaitan dengan keinginan serta alasan yang mendasari para Pengurus LPP Mujahidin untuk mendirikan TPA di masjid, mereka tidak hanya menyediakan dana dan kelengkapan jalannya TPA, tetapi para pengurus juga menyusun visi dan misi, serta menetapkan program kegiatan operasional harian. Visi dan Misi TPA dimaksud yaitu:

“Terselenggaranya lembaga pengasuhan anak yang bernuansa Islami dalam rangka peningkatan kualitas generasi bangsa dan umat yang mempunyai pendidikan agama yang kuat, mampu bekerjasama dalam dunia global”

Sementara Misi TPA Mujahidin adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi solusi bagi suami istri yang bekerja, dalam mengatasi pengasuhan anak;

- 2) Terlaksananya nilai-nilai kehidupan beragama sejak dini yang berintikan pada rukun iman, rukun Islam dan ihsan;
- 3) Menjadikan Lembaga Perempuan Mujahidin yang unggul dan kompetitif serta sebagai sumber berkualitas; dan,
- 4) Dapat menghasilkan anak asuh yang berkepribadian mantap dan unggul yaitu kecerdasan emosi dan spiritual yang mantap, penguasaan sains dan penguasaan bahasa.

Dari alasan dan visi misi di atas, menunjukkan adanya beberapa tujuan atau sasaran penting yang menjadi target capaian LPP Mujahidin berhubungan dengan peningkatan kualitas perempuan dan anak. Tujuan dimaksud yaitu: (1) Memelihara akidah dan menumbuhkan keislaman pada anak usia dini; (2) Mencetak generasi muslim yang tangguh; dan (3) Membantu dan memberikan solusi pengasuhan bagi kaum perempuan muslimah yang bekerja.

Dalam upaya merealisasikan visi misi dan tujuan TPA Mujahidin di atas, para Pengelola TPA memberikan perhatian pada beberapa aspek penting dalam operasional harian TPA, yaitu: (1) Pendidikan keislaman dan pembiasaan karakter Islami; (2) Pengembangan kecerdasan anak; (3) Pemenuhan asupan gizi, layanan kesehatan dan kasih sayang.

c. Pendidikan Keislaman dan Pengembangan Karakter Islami

Materi keislaman yang diberikan kepada anak-anak di pengasuhan Mujahidin yang rata-rata berusia 1-3 tahun, bukan dalam bentuk penyampaian ceramah atau hafalan. Dari hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa materi keislaman di TPA Mujahidin diberikan dalam tiga metode, yaitu: (a) Setiap menjelang tidur siang jam 11.00. anak-anak diperdengarkan lantunan ayat *Al-Qur'an* atau istilah lain *murattal*, dan juga lantunan *asmaul husna* sebagai penghantar tidur (b) Pembiasaan berzikir atau menyebut nama Allah, yaitu anak-anak diajak membiasakan membaca *basmalah* dan berdoa setiap memulai beraktivitas, membaca *hamdalah* setiap selesai beraktivitas, seperti ketika mau makan, selesai makan, mau tidur bangun tidur, masuk wc, mengucapkan salam setiap datang dan mau pulang dll; dan (c) Anak-anak dibiasakan berbicara santun pada temannya dan pengasuh, menggunakan dengan tangan kanan, berbagi mainan dengan teman/tidak menguasai mainan, merapikan mainan setiap selesai main, menyimpan tempat makan setiap selesai makan, membersihkan atau mengepel kalau menumpahkan air atau makanan (secara sederhana dan disesuaikan usia), belajar pipis di wc, dsb.

d. Pengembangan Kecerdasan Anak

Upaya pengembangan kecerdasan pada anak usia dini tentu berbeda dengan anak usia dasar. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD di antaranya adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa pada setiap harinya, setelah anak-anak datang dan masuk di ruang TPA, anak-anak langsung diberikan mainan seperti mainan susun balok, bongkar pasang, dan lainnya, dan seluruh anak bergabung main bersama. Dengan diawasi dan bimbingan para pengasuh anak-anak asik dan sibuk dengan mainannya. Sekitar jam 09.00 pagi, anak-anak yang rata-rata berusia 2 hingga 3 tahun ini dipanggil untuk berkumpul. Maksudnya semua mendekat dengan ibu pengasuh dimana anak-anak sebelumnya berpencar walaupun tetap dalam ruangan yang sama. Setelah semua merapat, anak-anak diajak baca doa harian, seperti doamau makan. Setelah baca doa, anak-anak diajak untuk mengenal warna, huruf, angka, ada juga melipat kertas, ada juga diajak senam bersama. Pembelajaran sederhana ini dilakukan secara terjadwal dalam setiap harinya selama satu minggu.

Dari pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa, selama berada di pengasuhan, anak-anak lebih banyak bermain sambil belajar. Sekalipun ada upaya pembelajaran, namun sifatnya pembiasaan dan pengalaman. Dari bermain dan pembiasaan yang merupakan pengalaman tersebut, sesungguhnya memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan kemampuan anak usia 1,5 hingga 3 tahun itu. Contohnya:

Pertama, di saat anak dibiarkan bermain bersama teman-temannya, berbagi dan bertukar mainan dan kemungkinan ada yang berebut sampai nangis lalu dibimbing dan dibujuk dengan pengasuhnya hingga mereka rukun dan mau berbagi mainan, pengalaman ini akan melahirkan sikap berani dalam bersosialisasi, tidak takut ketemu orang asing, menumbuhkan sikap toleransi dan perhatian sama teman, dan lain sebagainya.

Kedua, pembelajaran sederhana tetapi dilakukan secara berulang pada setiap harinya, akan mampu merangsang kemampuan otak anak untuk berpikir, mengingat, dan melakukan sesuatu secara kreatif. Selain itu, dengan diajak melakukan tindakan yang baik dan dilakukan secara berulang, maka ke depan akan menjadi kebiasaan yang mudah bagi

anak untuk melakukan sesuatu yang baik.

Misalnya, ketika anak-anak dibiasakan mendengarkan lantunan ayat *Al-Qur'an* atau *asmaul husna*, kemudian dibiasakan membaca *basmalah* dan berdoa setiap memulai pekerjaan dan membaca *hamdalah* setiap selesai beraktivitas setiap hari, tentu mereka secara perlahan akan dapat menirukan dan selanjutnya akan menjadi terbiasa untuk membaca doatersebut. Secara lebih jauh, lantunan ayat suci, doa, *asmaul husna* dan lain sebagainya yang diserap setiap harinya tentu akan dapat menjadi obat ke dalam hati anak-anak, yang selanjutnya diharapkan akan mampu memelihara keimanan dan keislaman mereka.

Model pembelajaran yang dijalankan di TPA Mujahidin penekanannya lebih kepada pemberian pengalaman dan merangsang kecerdasan anak dengan pendekatan permainan dan pembiasaan. Model demikian sejalan dengan Pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini yaitu dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Model pembelajaran pada anak usia dini fokusnya pada upaya mengembangkan kecerdasan bukan menjejali dengan hafalan. Menurut mereka kunci kecerdasan pada anak adalah kematangan emosi,

bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik.

e. Pemenuhan Asupan Gizi dan Layanan Kesehatan

Pemenuhan asupan gizi dan layanan kesehatan merupakan hal yang penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD. Kurang lebih 9 jam (7-15.00) anak berada di tempat pengasuhan, yang dibutuhkan anak bukan hanya pengalaman belajar dan bermain, tetapi kesehatan fisik dan lingkungan yang menyenangkan juga sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental anak.

Pemenuhan kebutuhan gizi anak asuh, sejak awal memang sudah menjadi perhatian utama para Pengurus LPP Mujahidin. Dalam upaya pemenuhan gizi anak asuh tersebut, gedung PAUD Mujahidin dilengkapi dengan sebuah ruang masak atau dapur yang dilengkapi peralatan masak dan penyimpanan makanan. Selain itu, pada setiap harinya ada petugas memasak yang dilakukan oleh para pengasuh secara bergiliran. Pada setiap harinya petugas memasak sesuai dengan menu yang sudah dijadwalkan, dan disajikan untuk seluruh anak-anak asuh dan juga para pengasuh. Adapun makanan yang diajikan pada setiap harinya antara

lain: (a) Nasi, lauk dan sayur yang diolah sendiri, dan (b) Makanan tambahan, seperti kacang hijau, *fooding*, buah, dll.

Diakui oleh Kepala Pengasuhan bahwa dengan memasak sendiri setidaknya asupan gizi anak akan terpenuhi. Maksud Ibu Yuni, selama dalam pengasuhan anak-anak tidak pernah disajikan makanan siap saji yang umumnya mengandung zat pengawet. Kemudian, anak-anak yang kurang suka makan sayuran, maka selama di pengasuhan anak-anak diajak untuk terbiasa makan sayur dan lauk khususnya ikan yang biasa diolah sedemikian rupa. Selain itu, menurut ibu kepala pengasuhan bahwa pada setiap harinya biasanya ada beberapa anak yang suka minta makan lagi, jadi dengan memasak sendiri selalu ada persediaan makanan yang disiapkan untuk anak-anak yang sewaktu-waktu meminta makan lagi.

Adapun layanan kesehatan yang diberikan di TPA Mujahidin selama ini, dimulai dari ruangan yang selalu bersih, ruang tidur dengan tempat tidur yang bersih juga, ruang atau tempat bermain dan berkumpul anak, kamar mandi, dan sebagainya. Selain itu, adanya ventilasi yang membuat udara dapat keluar masuk dengan bebas, serta adanya pencahayaan yang memadai.

Selain sarana prasarana yang sehat, layanan kesehatan juga diberikan langsung pada kebersihan anak asuh secara langsung. Dijelaskan oleh Ibu Kepala Pengasuhan, bahwa di TPA Mujahidin, para pengasuh akan mengganti pempers minimal dua kali selama berada di pengasuhan yaitu setelah makan jam 10 pagi dan ketika anak mau pulang.

Layanan kesehatan secara khusus juga diberikan kepada anak-anak yang datang dalam kondisi sedang sakit. Pada setiap harinya ada petugas dari pengasuh yang menertibkan seluruh perlengkapan yang dibawa oleh anak dari rumah masing-masing seperti: sepatu, pakaian dalam dan pakaian luar ganti, botol susu, obat-obatan ketika anak sedang sakit. Ketertiban ini juga berkaitan dengan siapa yang menjadi petugas harian di TPA yang bertanggungjawab terhadap penamaan, penyimpanan dan pemakaian seluruh perlengkapan tersebut pada setiap anak, termasuk siapa anak yang sedang sakit pada hari itu.

Terbentuknya Regenerasi Muslim

Istilah regenerasi adalah sebuah upaya penyiapan generasi muslim, serta adanya komitmen dari generasi ke generasi dalam melanjutkan dan mempertahankan institusi keislaman. Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa Lembaga

Pemberdayaan Perempuan Mujahidin telah memerankan pengembangan fungsi masjid yakni peningkatan fungsi pendidikan masjid pada bidang Pendidikan Anak usia Dini atau PAUD.

Dari kiprah Perempuan Mujahidin tersebut, sejak tahun 1980 sampai sekarang 2018 di lingkungan Masjid Raya Mujahidin Pontianak terdapat Pendidikan Anak Usia dini/PAUD yang terdiri dari:

- 1) Taman Kanak-Kanak Islam/TK Islam Mujahidin;
- 2) Kelompok Bermain/*Play Group* Mujahidin;
- 3) Tempat Penitipan Anak/TPA Mujahidin, dan
- 4) Taman Asuh Anak Muslim/TAAM Mujahidin.

Dalam upaya merespon kebutuhan masyarakat muslim Kota Pontianak terhadap PAUD, dan di Masjid Raya Mujahidin belum tersedia PAUD non formal, maka pada tahun 1998, Perempuan Mujahidin membuka PAUD nonformal yang terdiri dari Kelompok Bermain Mujahidin, dilanjutkan dengan Tempat Penitipan Anak Mujahidin dan terakhir Taman Asuh Anak Muslim Mujahidin.

Ditinjau dari aspek dakwah pemberdayaan, yang diperankan Perempuan Mujahidin merupakan upaya pemberdayaan masjid, yakni upaya peningkatan terhadap fungsi masjid pada aspek pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil dari pemberdayaan tersebut, bukan hanya berdiri gedung bangunan PAUD di lingkungan Masjid Raya Mujahidin, tetapi di sana terdapat

sebuah upaya yang besar bagi kemajuan dakwah di Kota Pontianak, yaitu melahirkan generasi muslim yang tangguh.

Berbicara generasi muslim, karena PAUD Mujahidin yang berlokasi di kompleks Masjid Raya Mujahidin merupakan PAUD Islami. Tenaga pengelola dan tenaga pengajar PAUD Mujahidin seluruhnya adalah berstatus muslim. Kurikulum yang digunakan selama ini adalah bermuatan nilai-nilai Islam. Tujuan yang tertuang di dalam visi dan misinya pun adalah mencetak generasi muslim yang tangguh dalam berbagai aspek.

Ketika proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dengan tenaga pendidik yang berkualitas, maka tujuan pendidikan Islam bukan sekedar melahirkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan semata, tetapi sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keislaman, keimanan dan kualitas akhlaknya.⁹

Ketika anak-anak belajar di sebuah lembaga pendidikan Islam, dan pada setiap harinya menerima materi-materi keislaman yang disampaikan para gurunya, serta melihat perilaku teman dan gurunya yang berkarakter muslim, maka sudah tentu banyak pengetahuan Islam yang dapat diserap dan perilaku Islami yang dapat dicontoh oleh anak-anak didik tersebut.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa pada seluruh tingkat pendidikan di

PAUD Mujahidin anak-anak diberikan materi keislaman sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan ketauhidan

Dalam materi ketauhidan anak-anak dikenalkan Allah sebagai Tuhan yang maha Esa, Allah sebagai pencipta alam semesta, sifat-sifat Allah, dan sebagainya. kemudian tentang Nabi Muhammad dengan sifat-sifatnya yang disampaikan dalam kisah Nabi, sahabat dan kisah anak-anak shalih.

2) Pendidikan akhlak

- a) Dalam pendidikan akhlak Islam, anak-anak diajak membiasakan mengucapkan salam dan mencium tangan setiap kali bertemu orang tua dan guru, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan atau kegiatan, membaca hamdalah ketika selesainya, membaca do'a harian, dan sebagainya.
- b) Kemudian anak-anak dibiasakan berkata santun dan jujur, berbagi makanan dan mainan dengan temannya, dan sebagainya.

3) Pendidikan ibadah

- a) Pada masing-masing tingkat pendidikan PAUD Mujahidin, anak-anak sudah dikenalkan tentang kewajiban shalat, berwudlu, shalat berjamaah di masjid hingga ibadah haji/manasik haji. Khususnya anak TK Islam dan Kelompok Bermain, pada setiap minggunya anak-anak diajak praktek shalat, dan shalat berjamaah di Masjid Raya Mujahidin. Dalam

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2012), hlm. 44-45.

kegiatan ini, secara langsung anak-anak dikenalkan fungsi masjid sebagai tempat shalat berjamaah bagi umat muslim, serta pentingnya shalat di masjid. Kemudian anak-anak juga peraktik wudlu secara langsung di masjid.

- b) Pada bulan Dzulhijjah, anak-anak juga dikenalkan dengan peraktik manasik haji di lapangan masjid Raya Mujahidin Pontianak

Memperhatikan proses belajar mengajar yang telah berjalan di PAUD Mujahidin, maka lulusan yang dihasilkan adalah anak-anak yang memiliki keunggulan dalam keislaman, yakni anak-anak yang kuat dalam akidah dan ibadah, memiliki karakter muslim, serta unggul dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dengan hadirnya PAUD Mujahidin ditengah-tengah masyarakat kota Pontianak, secara langsung mencetak dan melahirkan generasi muslim yang siap membangun Kota Pontianak dan Kalimantan Barat.

Lulusan dari PAUD Mujahidin, sekitar 90% mereka melanjutkan ke Perguruan Mujahidin. Selebihnya rata-rata melanjutkan di Yayasan Muhammadiyah, Al-Mumtaz, dan Al-Azhar Kota Pontianak. Secara keseluruhan para orang tua dari anak-anak didik PAUD Mujahidin mereka

berkomitmen untuk melanjutkan anak-anaknya ke pendidikan Islam. Kesadaran untuk melanjutkan ke sekolah Islam, karena masalah tersebut selalu dibicarakan para guru, pengelola PAUD Mujahidin dan para orang tua khususnya ketika dalam acara pertemuan orang tua siswa.

Generasi muslim yang telah dilahirkan dari PAUD Masjid Raya Mujahidin Pontianak tentu sudah banyak jumlahnya jika dihitung dari tahun 1998 hingga sekarang 2017. Namun alumninya saat ini rata-rata masih di bangku kuliah.

SIMPULAN

Perempuan Mujahidin yang merupakan pengurus Masjid Raya Mujahidin pada bidang Pemberdayaan Perempuan Masjid telah memerankan pengembangan fungsi masjid dalam bidang pendidikan anak usia dini. Dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini, Perempuan Mujahidin telah menjalankan langkah-langkah strategis dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern. Dalam pengelolaan PAUD Mujahidin diawali dengan perencanaan dengan menetapkan visi misi dan tujuan, ada rekrutmen tenaga guru dan pengasuh, ada pembagian tugas administrasi, dan evaluasi.

Dengan penerapan prinsip manajemen yang baik, PAUD Mujahidin telah berhasil dalam membentuk karakter seorang muslim yang akan menjadi pemimpin bangsa. Dengan

itu, dari PAUD Mujahidin akan terlahir generasi muslim yang siap menjadi tenaga dai masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Anwar, Saeful, *Filsafat ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2012.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Rais, Amien, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sholehuddin, M, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah* (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, 1997).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.